

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Teknologi dan informasi yang semakin berkembang pesat di zaman sekarang yang serba modern sehingga dapat memudahkan manusia dalam menjalankan keberlangsungan hidupnya. Munculnya media sosial sebagai bentuk kemajuan teknologi dan informasi, telah mengubah cara kita berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi informasi. Fenomena ini berdampak secara signifikan pada kehidupan mahasiswa, dapat berupa dampak yang positif maupun negatif, di mana mereka sering kali terlibat dalam penggunaan intensif dan intensitas yang tinggi dari platform media sosial.

Salah satu bentuk platform media sosial yang semakin dikenal pada kalangan mahasiswa adalah TikTok. TikTok dapat menjadi primadona platform media sosial pada akhir-akhir ini karena menawarkan format konten pendek yang menarik, di mana pengguna dapat membuat dan mengonsumsi video dengan cepat, serta algoritmanya yang bagus menjadikan orang yang menggunakan platform tersebut akan lebih lama menghabiskan waktunya di sana.

Pengguna media sosial di seluruh dunia mencapai angka yang sangat besar, dikutip dari DataReportal per awal tahun 2024 terdapat 5,04 miliar yang menggunakan media sosial atau setara dengan 62,3 persen dari total penduduk manusia di dunia (Kemp, 2024).

Negara dengan pengguna media sosial paling banyak adalah China, yaitu 1,06 miliar atau setara dengan 74,2 persen dari total populasi. Kemudian diikuti dengan Negara India dengan jumlah pengguna media sosial sebanyak 462 juta atau setara dengan 32,2 persen total penduduk di negara tersebut. Kemudian di tingkat ketiga ada Negara Amerika Serikat memiliki pengguna media sosial sebanyak 239 juta dari 70,1 persen total penduduknya (Kemp, 2024).

Negara Indonesia menjadi negara ke-empat dengan total pengguna media sosial terbanyak sedunia (Kemp, 2024). Berdasarkan laporan We Are Social, pada Januari tahun 2023, di Indonesia terdapat sekitar 167 juta jiwa yang aktif menggunakan media sosial, yang setara dengan 60,4 persen dari total populasi negara. Dengan rata-rata pengguna menghabiskan waktu 3 jam 17 menit setiap harinya untuk menggunakan media sosial melalui berbagai perangkat. Adapun

pengguna TikTok di Indonesia mencapai 70,8 persen dari total pengguna media sosial (WeAreSocial, 2023).

Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada survei yang telah dilakukan, media sosial adalah jenis konten internet yang paling sering diakses oleh masyarakat Indonesia, meraih skor sebesar 3,33 dari skor tertinggi yang mencapai 4. Video *online* merupakan salah satu konten internet hiburan yang paling sering dikunjungi mencapai 55,06 persen (APJII, 2023).

Platform media sosial yang populer di Indonesia, yaitu YouTube, Facebook, Instagram, dan TikTok yang menduduki peringkat keempat sebesar 26,8 persen. Pengguna internet di Indonesia didominasi oleh usia 19-34 tahun, yaitu sebesar 97,17 persen. Kemudian dalam survei ini juga disebutkan bahwa Provinsi Jawa Barat berkontribusi sebesar 18,93 persen dalam tingkat pengguna internet di Indonesia, jika dibandingkan dengan provinsi lain, kontribusi di Jawa Barat terbilang sangat tinggi (APJII, 2023).

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang menggunakan internet. Mahasiswa akan lebih rentan untuk kecanduan internet dikarenakan banyaknya kesibukan dan aktivitas mereka. Mahasiswa yang sering mengunggah foto selfie atau video yang menarik tentang dirinya dengan disertai status yang bersifat memperkuat karakter foto yang diunggah bertujuan agar orang lain dapat terpikat dengan postingan tersebut dan memberikan komentar yang positif atau menyukainya. Perilaku tersebut sesuai dengan pernyataan *American Psychiatric Association* dalam *The Diagnostic Statistical and Manual Mental Disorder V* (2013), yang menyampaikan bahwa pada awal masa dewasa kecenderungan narsistik merupakan suatu model kepribadian yang ada pada individu dan ditandai dengan munculnya perilaku berlebihan pada beberapa aspek, seperti kesuksesan, kekuatan, kognitif, paras wajah, rasa cinta, berkebutuhan berlebihan dipuji orang lain, serta tidak pandai berempati dengan orang lain (APA, 2013).

Perkembangan teknologi yang pesat ini juga memberikan masalah baru, contohnya seperti adiksi media sosial. Adiksi tersebut merujuk pada penggunaan yang berlebihan dan tak terkendali terhadap platform media sosial. Hal ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis individu. Selain itu, kecenderungan narsistik juga semakin menjadi fenomena yang signifikan dalam

masyarakat saat ini. Adiksi media sosial termasuk dalam salah satu kategori dari lima jenis kecanduan internet, yaitu kecanduan komputer, kelebihan informasi, adiksi siberseksual, adiksi hubungan siber, dan paksaan jaringan. Adiksi media sosial secara khusus termasuk dalam bentuk adiksi hubungan siber, yang berarti individu terlalu terlibat secara *online* dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

Andreassen & Pallesen (2015) berpendapat bahwa adiksi media sosial merujuk pada keadaan ketika seseorang memiliki perhatian terhadap media sosial secara berlebihan. Dampaknya adalah individu tersebut menggunakan media sosial secara konstan, mengganggu berbagai aktivitas lainnya seperti studi, pekerjaan, kesehatan dan kesejahteraan psikologisnya, serta hubungan sosial (Rahardjo et al., 2020). Adiksi media sosial merupakan bentuk *behavior addiction*, dimana individu yang teradiksi kehilangan kendali atas penggunaan media sosial dan menghabiskan terlalu banyak waktu dan usaha dalam mengaksesnya. Akibatnya perilaku ini mengganggu produktivitas. Adiksi ini dimulai dengan pelepasan dopamine dalam otak yang dipicu oleh jumlah *likes*, *shares*, *retweets*, dan reaksi emoji yang diterima oleh individu tersebut (Syahputra et al., 2022).

Pemahaman umum masyarakat terhadap istilah narsistik sebagai kecenderungan individu untuk melihat penampilannya di cermin tidak sepenuhnya mempunyai definisi kepribadian narsistik yang seharusnya. Dalam penelitian ini, kepribadian narsistik yang dibahas adalah kepribadian narsistik non patologis yang ditandai oleh rasa berhak atas segala sesuatu, superioritas, dominasi, dan pandangan yang sempurna terhadap dirinya sendiri (Raskin & Terry, 1988). Sementara Kernberg (1985) beranggapan bahwa karakteristik narsistik yang berkembang dalam diri individu disebut narsistik non patologis. Keadaan ini dicapai karena adanya hubungan objek yang sehat. Kecenderungan narsistik ditandai dengan kelebihan kepentingan diri, kebutuhan akan pengakuan, dan dorongan untuk memperoleh perhatian dan pujian dari orang lain. Media sosial, termasuk TikTok, memberikan panggung yang sempurna bagi individu dengan kecenderungan narsistik untuk memamerkan diri mereka, mendapatkan pengakuan, dan mencari validasi dari orang lain.

Buffardi & Campbell (2008) juga mengatakan narsistik dan penggunaan media sosial mempunyai keterkaitan. Platform media sosial seperti Instagram,

Snapchat, Facebook dan platform lainnya merupakan lingkungan sosial yang ideal bagi seseorang untuk memperkuat ego dan mendapatkan pengakuan dari orang lain. Akibatnya, individu yang memiliki kecenderungan narsistik yang melebihi rata-rata cenderung mengakses media sosial secara berulang dan terus-menerus. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan akan pengakuan dari orang lain dan mencapai citra diri ideal yang diinginkan (Widiyanti & Widyastuti, 2022).

Penelitian lain menyatakan secara umum, pengguna media sosial memiliki tingkat perilaku narsistik yang cenderung tinggi, yaitu 57 persen. Adapun hasil penelitian ini mengatakan tanda-tanda perilaku narsistik pada pengguna media sosial, termasuk mahasiswa, meliputi pengungkapan rahasia orang lain, memberikan komentar negatif kepada orang lain di media sosial, serta dorongan untuk memamerkan kepemilikan mereka kepada orang lain di media sosial (Muslimin et al., 2019).

Sitorus (2023) melakukan penelitian yang mengungkapkan hasil penelitian tersebut bahwa kecenderungan narsistik pada mahasiswa yang aktif menggunakan TikTok berada pada tingkat sedang. Selain itu, antara kecenderungan narsistik pada mahasiswa yang menggunakan TikTok secara aktif dengan jenis kelamin tidak ditemukan hubungan yang signifikan. Mahasiswa yang aktif menggunakan aplikasi TikTok rata-rata menyebutkan jika menggunakan aplikasi tersebut sebagai sarana untuk hiburan (Sitorus et al., 2023).

Pada penelitian lain menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian narsistik non patologis dengan ketergantungan media sosial pada mahasiswa yang menggunakan aplikasi TikTok. Hubungan antara kedua faktor ini tidak bersifat linear, dan hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa kepribadian narsistik yang diteliti termasuk dalam kategori kepribadian narsistik non patologis atau kepribadian narsistik yang sehat. Ada tiga tingkat dalam kepribadian narsistik, meliputi narsistik yang ekstrem, narsistik yang sehat, dan echoism yang mencerminkan tingkat narsistik yang rendah (Tjepsukarsan et al., 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Chao, dkk (2023) bertujuan untuk menemukan dampak dari aplikasi TikTok pada remaja, dengan membagi populasi dengan tiga kategori, antara bukan pengguna, pengguna moderat, dan pengguna

yang kecanduan. Adapun hasil dari penelitian itu ditemukan bahwa pengguna yang kecanduan mengalami tingkat depresi, kecemasan, dan stress yang lebih tinggi. Selain itu mereka menghadapi tantangan akademis yang lebih besar, termasuk kinerja yang lebih buruk (Chao et al., 2023).

Survei yang dikutip dari CNN Indonesia 2020, mengungkapkan terdapat 19,3 persen remaja dan 14,4 persen dewasa muda di Indonesia kecanduan internet. Sejumlah 2.933 remaja memiliki durasi *online* 11,6 jam per hari, sedangkan sekitar 4.734 dewasa muda memiliki durasi *online* selama pandemi 10 jam per hari. Hal tersebut dapat menyebabkan seseorang menjadi sulit membuat keputusan, sulit konsentrasi dan fokus, pengendalian buruk, prestasi menurun, penurunan kapasitas proses memori, serta kognisi sosial negatif (CNN Indonesia, 2020).

Pada penelitian yang dilakukan Juditha dan Rahayu 2019, dijelaskan bahwa seseorang yang menggunakan media sosial dianggap normal jika menghabiskan kurang dari 3 jam per hari dan mengakses media sosial kurang dari 4 kali sehari. Semakin tinggi intensitas penggunaan TikTok pada remaja yang melebihi batas normal ini, maka remaja tersebut akan semakin sulit mengontrol diri dalam menggunakan TikTok (Pratama & Sari, 2020).

Berdasarkan hasil analisis fenomena di atas, adiksi media sosial bisa dialami oleh mahasiswa, dimana hilangnya kendali dan interaksi yang berlebihan pada penggunaan media sosial. Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa adiksi media sosial mempunyai hubungan dengan kecenderungan narsistik dan diketahui dampak dari adiksi media sosial terhadap remaja, menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini yang akan membahas tentang hubungan antara kecenderungan narsistik dengan tingkat adiksi media sosial TikTok pada mahasiswa.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara kecenderungan narsistik dengan tingkat adiksi media sosial TikTok pada mahasiswa/i di Kota Bandung?

Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara kecenderungan narsistik dengan tingkat adiksi media sosial TikTok pada mahasiswa/i di Kota Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis:

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam membangun keilmuan di bidang psikologi, terutama pada psikologi klinis, psikologi perkembangan, dan psikologi sosial yaitu terhadap pemahaman teoritis tentang teori narsistik dan pada konteks penggunaan media sosial. Kemudian dapat membantu dalam memperdalam pemahaman tentang bagaimana karakteristik narsistik yang dapat mempengaruhi pola penggunaan media sosial dan dampaknya pada kesejahteraan psikologis. Serta hasil penelitian ini dapat memberikan bukti empiris yang mendukung atau menentang hipotesis dan model yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya.

Kegunaan Praktis:

Harapan dari hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai variabel penelitian ini untuk pihak terkait, seperti mahasiswa, universitas, dan juga peneliti selanjutnya yang berencana untuk melakukan penelitian pada variabel yang serupa tentang dampak narsistik dan adiksi media sosial. Serta dapat memberikan informasi penting kepada pengambil keputusan, seperti lembaga pendidikan atau organisasi masyarakat, untuk membantu mereka dalam mengambil keputusan terkait dengan kebijakan atau program yang berkaitan dengan penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa.